

ALHIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Inovasi Pembelajaran Morfologi Bahasa Arab Pada *Tashrif Lughawi* Dengan *Finger Gymnastic*

Moh. Ali Qorror Al-Khasy dan Kamal Yusuf

Dari Radikal-Ekstrimis Ke Moderat Islam: Membaca Pergeseran Faham Moderat Pada Kelompok Mantan Teroris di Indonesia

Mujib Ridlwan

Rekonstruksi *Asbabun Nuzul* Sebagai Metodologi *Interpretasi* Teks Al-Qur'an

Wely Dozan

Konflik Interpersonal Pasca Konversi Agama di Kalangan *Muallaf*

Arafat Noor

Hak Pemeliharaan Ekonomi Anak dalam Keluarga Perspektif Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia

Moh. Mundzir

Analisis Perkembangan Likuiditas dan Rentabilitas Pada BMT Beringharjo Yogyakarta Tahun 2005-2009

Ahmad Ubaidillah dan Khozainul Ulum

Bilingualisme dan Multilingualisme: Pro dan Kontra Pada Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak

Niswatin Nurul Hidayati

Implikasi Kejenuhan (*Burnout*) Belajar Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek Jombang

Moch. Sya'roni Hasan

Pendidikan dalam Al-Qur'an Perspektif Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam

Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi dan Muhammad Aziz

Measuring Participants' Satisfaction of "Sekolah Orang Tua" Using Service Quality Method in the Healthy and Non-Additives Food Making Course

Budiyono Saputro

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Tuban

Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361

Telp. (0356) 7033241. E-mail: staialhikmahtuban@yahoo.com

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Inovasi Pembelajaran Morfologi Bahasa Arab Pada *Tashrif Lughawi* Dengan *Finger Gymnastic*

Moh. Ali Qorror Al-Khasy dan Kamal Yusuf

Dari Radikal-Ekstrimis Ke Moderat Islam: Membaca Pergeseran Faham Moderat Pada Kelompok Mantan Teroris di Indonesia

Mujib Ridlwan

Rekonstruksi *Asbabun Nuzul* Sebagai Metodologi *Interpretasi* Teks Al-Qur'an

Wely Dozan

Konflik Interpersonal Pasca Konversi Agama di Kalangan *Muallaf*

Arafat Noor

Hak Pemeliharaan Ekonomi Anak dalam Keluarga Perspektif Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia

Moh. Mundzir

Analisis Perkembangan Likuiditas dan Rentabilitas Pada BMT Beringharjo Yogyakarta Tahun 2005-2009

Ahmad Ubaidillah dan Khozainul Ulum

Bilingualisme dan *Multilingualisme*: Pro dan Kontra Pada Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak

Niswatin Nurul Hidayati

Implikasi Kejenuhan (*Burnout*) Belajar Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

Negeri 2 Diwek Jombang

Moch. Sya'roni Hasan

Pendidikan dalam Al-Qur'an Perspektif Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam

Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi dan Muhammad Aziz

Measuring Participants' Satisfaction of "Sekolah Orang Tua" Using Service Quality Method in the Healthy and Non-Additives Food Making Course

Budiyono Saputro

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361
Telp. (0356) 7033241. E-mail: staialhikmahtuban@yahoo.com

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Adalah Jurnal yang terbit dua kali dalam setahun, yaitu bulan Maret dan September, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Ketua Penyunting

Muhammad Aziz

Wakil Ketua Penyunting

Mujib Ridlwan, Niswatin Nurul Hidayati

Penyunting Pelaksana

Fathonah, Fira Mubayyinah, M. Agus Sifa

Penyunting Ahli

Muwahid (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Ahmad Suyuthi (Universitas Islam Lamongan)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Kasuwi Saiban (Universitas Merdeka Malang)

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

M. Asror Yusuf (STAIN Kediri)

Tata Usaha

Zainal Abidin, Edy Kisyanto, Agus Purnomo, Kumbi Hartono, Tatang Aulia Rahman

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361 Telp. (0356) 7033241. e-mail : jurnalalhikmah1@gmail.com

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

DAFTAR ISI

<i>Moh. Ali Qorror Al-Khasy dan Kamal Yusuf</i>	Inovasi Pembelajaran Morfologi Bahasa Arab Pada <i>Tashrif Lughawi</i> Dengan <i>Finger Gymnastic</i>	1-9
<i>Mujib Ridlwan</i>	Dari Radikal-Ekstrimis Ke Moderat Islam: Membaca Pergeseran Faham Moderat Pada Kelompok Mantan Teroris di Indonesia	10-29
<i>Wely Dozan</i>	Rekonstruksi <i>Asbabun Nuzul</i> Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an	30-39
<i>Arafat Noor</i>	Konflik Interpersonal Pasca Konversi Agama di Kalangan <i>Muallaf</i>	40-60
<i>Moh. Mundzir</i>	Hak Pemeliharaan Ekonomi Anak dalam Keluarga Perspektif Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia	61-72
<i>Ahmad Ubaidillah dan Khozainul Ulum</i>	Analisis Perkembangan Likuiditas dan Rentabilitas Pada BMT Beringharjo Yogyakarta Tahun 2005-2009	73-90
<i>Niswatin Hidayati</i>	<i>Nurul Bilingualisme dan Multilingualisme: Pro dan Kontra Pada Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak</i>	91-104
<i>Moch. Sya'roni Hasan</i>	Implikasi Kejenuhan (<i>Burnout</i>) Belajar Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek Jombang	105-116
<i>Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi dan Muhammad Aziz</i>	Pendidikan dalam Al-Qur'an Perspektif Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam	117-127
<i>Budiyono Saputro</i>	Measuring Participants' Satisfaction of "Sekolah Orang Tua" Using Service Quality Method in the Healthy and Non-Additives Food Making Course	128-140

KONFLIK INTERPERSONAL PASCA KONVERSI AGAMA DI KALANGAN MUALLAF

Arafat Noor¹

Abstract, this work is based on the results of field research which is motivated by interpersonal conflicts of converts. Interpersonal conflict between converts with family and friends caused by disagreement with the decision to convert to Islam. Researcher's interest lies in the process of resolving interpersonal conflicts with family and friends. The way for converts to resolve conflicts is through negotiation and mediation with the help of those closest to us and from the Yogyakarta Center for Muallaf advocacy team. This study uses a social psychology approach and Lewis R. Rambo's conversion theory model, Simon Fisher's conflict stage analysis, and conflict resolution. Researchers used the life history method to reveal the experience of religious converts and hidden information based on the life history of converts relating to post-conversion conflicts. Data collection includes participatory observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis was performed using data reduction procedures, data presentation and data verification using the triangulation method, and drawing conclusions. The results showed: 1) Sources of interpersonal conflict between converts with family and relatives from the previous religious environment in the form of conflict based on differences in personality, differences in cultural and religious values, different interests or needs in religion. The existence of negative prejudice and stereotypes accompanied by feelings of disappointment and frustration can result in discrimination and acts of violence. 2) How to resolve interpersonal conflicts of converts relate to the consequences of post-conversion. Converts try to understand the conversion made to parents and relatives from previous religious environments in order to avoid misperceptions. The consequences after the conversion are similar to the religious stability of the converts which is shown by using the principles in Islamic theology, namely tabayun through negotiation and mediation processes.

Keyword: *Interpersonal Conflict, Religious Conversion, Muallaf*

Pendahuluan

Fenomena konversi agama dapat terjadi dalam kehidupan beragama yang plural, seperti di negara Indonesia. Dalam media online Republika.co.id jumlah muallaf yang tercatat oleh Muallaf Center Indonesia sejak tahun 2003 mencapai 58.500 orang. Sebagian besar dengan jumlah 61 persen dilatarbelakangi oleh pernikahan, selain itu karena pengaruh teman dan pergaulan. Perbedaan yang signifikan dari jumlah muallaf dari tahun sebelumnya disebabkan keinginan para muallaf untuk belajar agama lebih baik.² Sedangkan di Muallaf Center Yogyakarta (MCY), pada tahun 2017 terdapat 307 orang muallaf sejak diresmikan pada tahun 2014. Para muallaf yang terdapat di MCY melakukan konversi agama dikarenakan

¹ Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email arafat.aarafat@yahoo.co.id

² Agung Sasongko, Trend Hijrah Pengaruhi Jumlah Muallaf di Indonesia, diambil dari <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/muallaf/pmm42z313/tren-hijrah-pengaruhi-jumlah-muallaf-di-indonesia>, 30 Oktober 2019.

keingintahuannya tentang kebenaran ajaran Islam.³ Pada tahun 2019, jumlah mualaf yang tercatat di Muallaf Center Yogyakarta lebih dari 1.500 dan semakin bertambah.⁴

Pengalaman mualaf dalam proses konversi agama ditunjukkan dengan adanya pengaruh mobilitas agama yang berupa pendidikan keagamaan keluarga, ajakan atau dorongan dari orang lain, penyebaran agama, dan pernikahan berbeda agama. Senada dengan pendapat Jay Lifton bahwa mobilitas agama menyebabkan fluktuasi identitas dan konsep diri dalam beragama.⁵ Selain itu, menurut Lewis R. Rambo peristiwa konversi agama dapat terjadi melalui tujuh tahapan, konteks, krisis, pencarian, pertemuan, interaksi, komitmen, dan konsekuensi.⁶ Pada dasarnya, konversi agama yang dialami mualaf bukan disebabkan oleh satu sebab peristiwa melainkan dengan motif dan latar belakang kehidupan yang beranekaragam.

Konversi agama yang dialami mualaf dapat dilihat dari sisi normatif dan historis. Secara normatif, Dutton memberikan kesimpulan bahwa motif para mualaf untuk melakukan konversi agama tak terbatas, sehingga hasilnya pun tidak dapat dijamin ketulusannya. Setelah berkomitmen dan secara resmi memeluk agama Islam, fenomena yang unik ditunjukkan dengan keterikatan para mualaf dengan umat muslim lainnya cenderung tumbuh semakin kuat.⁷ Secara historis, konversi agama dapat dilihat pada konteks. Rambo menggunakan istilah konteks yang merupakan kesatuan suprastruktur dan infrastruktur konversi yang meliputi dimensi, sosial, budaya, agama, dan personal.⁸ Dalam penelitian ini, konteks lebih cenderung merujuk kepada kesatuan infrastruktur yang meliputi mikro-konteks atau latar belakang kehidupan beragama para mualaf, seperti keluarga, sahabat, dan lingkungan masyarakat.

Pada tahap krisis, mualaf lebih cenderung memusatkan kesadaran diri mereka kepada pengalaman beragama sebelumnya yang dibenturkan dengan pengalaman yang baru. Pengambilan keputusan untuk melakukan konversi merupakan perpaduan antara kondisi emosional, intelektual, dan sosial. Menurut Zakiyah Daradjat, agama dalam kehidupan mualaf merupakan sistem yang terdiri dari kesadaran beragama dan pengalaman beragama.⁹ Para mualaf tidak hanya mengalami konflik psikologis dalam mengambil keputusan untuk konversi, melainkan juga mendapatkan pertentangan dari lingkungan agama sebelumnya.

Konversi agama yang dialami para mualaf berdampak pada interaksi mereka dengan lingkungan masyarakat, terutama lingkungan keluarga. Pasca pembacaan syahadat, mualaf mendapatkan reaksi yang beranekaragam dari lingkungan keluarga maupun kerabat, seperti ancaman yang berupa intimidasi, dikucilkan, dan diputus hubungan dari ikatan keluarga. Sehingga, pertentangan yang terjadi menimbulkan konflik yang disebabkan oleh prasangka negatif dari keluarga maupun kerabat dari lingkungan agama sebelumnya. Prasangka tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengertian tentang hidup orang lain, adanya kepentingan individu maupun kelompok,¹⁰ dan menganggap bahwa konversi merupakan tindakan menyimpang.

³ Panjimas.com, Muallaf Center Yogyakarta: Selama 3 Tahun 307 Orang Masuk Islam <https://news.berdakwah.net/2017/07/muallaf-center-yogyakarta-selama-3-tahun-307-orang-masuk-islam.html>, 1 Juli 2017.

⁴ Hasil wawancara dengan Amrullya (pembina mualaf) pada Kamis, 7 Maret 2019 pukul 16.30 di Gedung Armina Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

⁵ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion* (New Haven: Yale University Press, 1995), 31.

⁶ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 20-21.

⁷ Yasin Dutton, "Conversion to Islam." Christopher Lamb dan M. Darrol Bryant (ed.), *Religious Conversion: Contemporary Practices and Controversies* (London: Cassell, 1999), 164.

⁸ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 20.

⁹ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 87.

¹⁰ Gerungan, *Psikologi Sosial*, Cet. Ke-9 (Bandung: PT. Eresco, 1986), 179.

Konflik interpersonal yang dialami mualaf merupakan tahap konsekuensi yang memerlukan upaya penanganan konflik agar kebutuhan beragamanya dapat terpenuhi sesuai ajaran Islam. Kehidupan beragama para mualaf pasca konversi tidak dapat terhindar dari konflik dalam hubungan interpersonal, terutama dengan pihak keluarga. Dalam penelitian Gordon W. Allport dan J. Michael Ross menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara nilai keagamaan ekstrinsik dengan prasangka, sedangkan nilai keagamaan intrinsik memiliki hubungan yang negatif dengan prasangka. Prasangka juga terdapat dalam anggota kelompok agama yang memiliki kepribadian otoriter dan fundamentalis.¹¹

Proses penyelesaian konflik interpersonal yang dilakukan mualaf dengan cara memahami kepada keluarga maupun kerabat melalui mediasi secara kekeluargaan. Adapun mualaf mendapatkan intimidasi dari pihak keluarga meminta bantuan mediasi dari tim advokasi Mualaf Center Yogyakarta beserta Kapolri, Kepala Dukuh, dan Babinmas. Hal ini bertujuan agar mualaf mendapatkan kebebasan dalam beragama sesuai dengan ajaran Islam.¹² Mualaf Center Yogyakarta dalam memberikan bantuan perlindungan hukum terhadap hak-hak para mualaf yang mengalami konflik dengan keluarga berupa tempat tinggal, sumber kebutuhan hidup, dan bantuan hukum dengan menggunakan pengacara ketika seorang muallaf menghadapi permasalahan sampai pada tingkat hukum.¹³ Mualaf di kehidupannya pasca konversi sangat memerlukan dukungan sosial dari lingkungan muslim. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami konflik interpersonal yang dialami mualaf dan mengetahui usaha yang dilakukan mualaf dalam menghadapi konflik interpersonal pasca konversi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-kualitatif. Peneliti menggunakan metode *life history* dengan data pengalaman kisah hidup yang berbentuk narasi. Peneliti menggunakan riwayat kehidupan personal setiap subjek mualaf sebagai data utama untuk dianalisis. Metode *life history* yang digunakan peneliti berusaha mengungkap secara lengkap biografi subjek dengan tahapan dan proses kehidupannya.

Penelitian yang ingin dilakukan memfokuskan objek penelitian pada upaya resolusi para mualaf dalam berbagai bentuk konflik interpersonal yang terjadi pasca konversi. Adapun sumber penelitian yang diperlukan dengan melakukan observasi kepada para mualaf yang memiliki pengalaman konflik pasca konversi, diantaranya Vino, Idon, Yanto, Rina, Yudi, dan Arni. Peneliti menentukan subjek penelitian dengan bantuan dari pembina mualaf di Mualaf Center Yogyakarta melalui wawancara serta kuisioner yang berupa pertanyaan-pertanyaan terkait dengan pengalaman konversi agama serta konflik interpersonal pasca konversi.

Peneliti dalam membuat kesimpulan diperlukan data yang mendukung dari para pelaku konversi yang menjadi sampel penelitian. Data lapangan yang dikumpulkan berupa *life history*, pengalaman pribadi, wawancara, pengamatan personal dari kehidupan para mualaf. Teknik pengumpulan data melalui wawancara secara langsung kepada mualaf untuk memperoleh informasi tentang pengalaman pasca pembacaan syahadat disertai dengan kesulitan yang dialaminya, terutama konflik interpersonal dengan lingkungan agama sebelumnya. Peneliti juga melakukan observasi dengan cara mengamati terhadap sikap dan tindakan para mualaf pasca konversi. Setelah peneliti mendapatkan informasi dari subjek yang diteliti, kemudian ditanyakan kepada orang lain baik dari keluarga maupun orang-orang

¹¹ Gordon W. Allport dan J. Michael Ross, "Personal Religious Orientation and Prejudice", *Journal of Personality and Social Psychology*, Harvard University, Vol. 5, No.4, April, 1967, 432-443.

¹² Hasil wawancara dengan Idon (mualaf) pada hari Minggu, 4 Mei 2019 pukul 22.00 di Masjid Syakirin, Karangajen, Bantul, Yogyakarta.

¹³ Hasil wawancara dengan Doni (tim advokasi mualaf) pada Kamis, 11 April 2019 pukul 19.30 di Masjid Syakirin, Karangajen, Bantul, Yogyakarta.

yang dekat dengan subjek yang diteliti atau ditanyakan kepada subjek pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi data yang didapatkan. Setelah semua data terkumpul, kemudian peneliti akan melakukan pengolahan data dan disusun serta diuraikan secara sistematis.

Peneliti menggunakan metode triangulasi dalam menganalisa dan menginterpretasi data dengan mencocokkan hasil wawancara atau observasi dengan bukti dokumen, atau pendapat yang lain, sehingga dapat disimpulkan secara proporsional. Selanjutnya, peneliti mencari tanda utama suatu rangkaian pengalaman pribadi pada mualaf. Dalam penyajian data selanjutnya peneliti melakukan pemilihan, pemusatan dan transformasi data. Setelah dilakukan pengumpulan yang sistematis, kemudian dijelaskan sebab dan akibat sehingga memperoleh kesimpulan yang objektif dan valid. Peneliti mengumpulkan data yang diperoleh untuk dijadikan data yang memungkinkan peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data-data mentah yang diolah dalam penelitian.

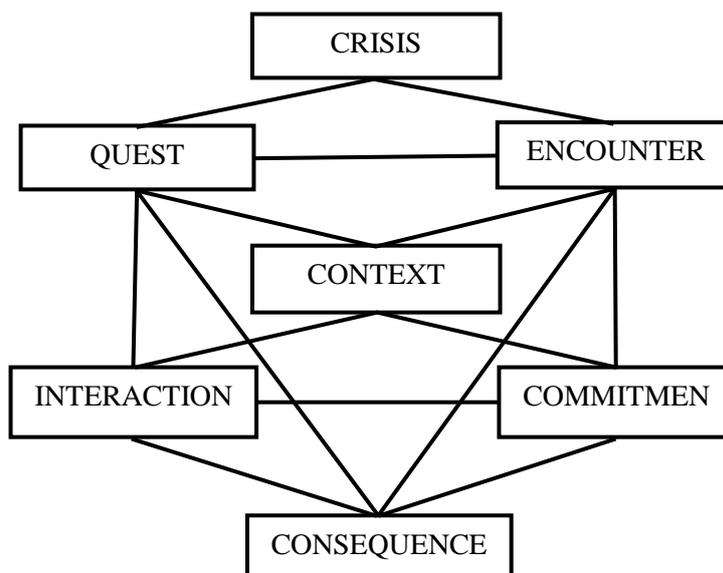
Konversi Agama dalam Tinjauan Toritis

Mualaf sebagai pelaku konversi tentu saja mengalami proses konversi agama yang ditandai dengan perubahan arah pemikiran serta tingkah laku keagamaannya. Menurut Lewis R. Rambo, pengertian dari konversi agama sangat beranekaragam. Rambo mendefinisikan konversi agama sebagai proses perubahan yang terjadi dalam dinamika ruang lingkup kehidupan pelaku konversi agama; peristiwa, ideologi, institusi, harapan, dan orientasi. Konversi bukan satu peristiwa tunggal – tidak ada satu penyebab, satu proses konversi – melainkan banyak faktor yang mempengaruhinya dan saling berhubungan, selain daripada itu perlu memperhatikan adanya elemen budaya, sosial, personal, dan agama. Dalam model dan metode untuk memahami konversi, Rambo menjelaskan bahwa konversi yang “murni” bagi mereka yang melakukan konversi dengan tulus dan tanpa paksaan.¹⁴

Masing-masing konversi agama muallaf dapat diidentifikasi berdasarkan enam motif diantaranya; motif intelektual, pengalaman mistik, motif eksperimental, motif afektif, motif revivalis, dan motif koersif. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mengidentifikasi motif konversi para muallaf berdasarkan motif intelektual, motif eksperimental, dan motif afektif. *Pertama*, motif intelektual. Sebelum melakukan konversi, pelaku konversi mencari pengetahuan tentang masalah agama atau spiritual melalui buku, televisi, artikel, ceramah, dan media lain yang tidak melibatkan kontak sosial yang signifikan. *Kedua*, motif eksperimental. Motif ini disebabkan kebebasan beragama yang mulai menyebar luas. Motif tersebut melibatkan eksplorasi aktif terhadap pilihan agama. *Ketiga*, motif afektif yang lebih menekankan ikatan antar pribadi sebagai faktor utama dalam konversi agama. Pengalaman langsung yang terjadi di kehidupan muallaf, seperti ikatan emosional karena cinta dan belas kasih.¹⁵

¹⁴ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 5-7.

¹⁵ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 14-16.



Gambar 1. Tahap Konversi Agama Lewis R. Rambo

Peristiwa konversi agama yang dialami muallaf melalui tujuh tahap; konteks, krisis, pencarian, pertemuan, interaksi, komitmen, dan konsekuensi. Konversi terjadi dalam konteks yang dinamis. Konteks tersebut bukan hanya sekedar tahap pertama yang dilalui para muallaf dalam proses konversi agama, melainkan lingkungan hidup yang melatarbelakangi terjadinya konversi. John Gration berpendapat bahwa setiap konversi dalam arti yang sebenarnya ada dalam konteks yang mencakup dimensi politik, sosial, ekonomi, dan agama. Gration hanya menegaskan konteks eksternal saja, tetapi dalam konversi agama adanya motivasi internal juga tidak bisa disangkal. Oleh karena itu, konteks menurut Rambo adalah integrasi antara superstruktur dan infrastruktur konversi, termasuk dimensi sosial, budaya, agama, dan personal.¹⁶

Pada tahap selanjutnya, krisis yang dialami para muallaf berupa problem spiritual, mempertanyakan orientasi kehidupan karena terdapat perbedaan nilai yang diyakini dengan apa yang diketahui para muallaf selama hidupnya, serta problem interpersonal yang berkaitan dengan konflik terhadap keluarga, kerabat dekat, dan lingkungan agama sebelumnya. Menurut Rambo tahap krisis sebelum konversi agama dapat terjadi melalui pengalaman mistis, pengalaman tentang kematian, penyakit, pencarian makna hidup, transendensi, patologi, kemurtadan, dan mendapatkan stimulus dari luar yang berupa dakwah.¹⁷ Krisis yang dialami para muallaf meliputi proses menyerah yang secara umum merupakan proses konversi saat mengalami konflik psikologis. Krisis yang dialami para muallaf berpusat di sekitar hubungan, kegiatan, dan keyakinan dasar yang ada, serta keyakinan terhadap opsi realitas transenden yang baru.¹⁸

Para muallaf berusaha mencari pengetahuan tentang agama dan mencari alternatif baru untuk menjawab krisis yang dialaminya. Masing-masing muallaf memiliki gaya respon yang berbeda sesuai dengan krisis yang dialaminya. Epstein berpendapat adanya empat motivasi dasar; kebutuhan untuk memilih ketenangan dan menghindari rasa sakit, kebutuhan akan sistem konseptual, kebutuhan untuk meningkatkan harga diri, dan kebutuhan untuk membangun dan memelihara hubungan. Selain itu terdapat dua faktor yang jarang dibahas, yaitu kekuasaan dan transendensi.¹⁹

¹⁶ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 20-21.

¹⁷ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 55.

¹⁸ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 134-135.

¹⁹ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 63-64.

Proses pengambilan keputusan para muallaf untuk melakukan konversi ditunjukkan dengan sikap pasrah. Hal ini sangat sulit untuk dicapai oleh para muallaf karena berhubungan dengan proses komitmen internal. Sikap pasrah para muallaf diperoleh dari pengalaman yang merupakan titik balik dari kehidupan di lingkungan agama sebelumnya dan lingkungan agama yang baru. Sikap yang dihasilkan tersebut tidak didasarkan atas kemauan diri sendiri tetapi oleh kekuatan rahmat Allah.²⁰

Konflik Interpersonal

Kehidupan beragama muallaf pasca konversi tidak dapat terhindar dari konflik, terutama permasalahan yang dialami muallaf dalam mempraktikkan ajaran Islam di lingkungan agama sebelumnya. Konflik yang dimaksudkan oleh peneliti mengenai situasi interpersonal dengan tindakan-tindakan atau tujuan dari seseorang yang terganggu atau terhambat oleh orang lain. Hal ini biasanya terjadi akibat perbedaan kepentingan dan pendapat.²¹ Keputusan muallaf untuk melakukan konversi mendapatkan pertentangan dari pihak keluarga maupun kerabat dari lingkungan agama sebelumnya. Ekspresi dari pertentangan tersebut berupa intimidasi dan tindakan kekerasan terhadap muallaf. Berdasarkan latar terjadinya konflik, pihak yang terkait dalam konflik, dan substansi konflik, maka konflik interpersonal yang dialami muallaf digolongkan dalam bentuk konflik dalam hubungan keluarga dan pertemanan. Hal ini disebabkan dalam suatu kelompok, keluarga, maupun hubungan pertemanan perbedaan yang meliputi pendidikan, agama, latar belakang budaya, pengalaman, kepribadian,²² perbedaan persepsi, perbedaan nilai dan kepentingan, perbedaan kekuatan dan status peran, dan sumber daya yang langka dapat menimbulkan konflik.²³

Peneliti dalam menganalisis konflik interpersonal di kalangan muallaf menggunakan tahapan konflik Simon Fisher yang terdiri dari empat tahapan dinamika konflik; pra-konflik, konfrontasi, krisis, dan pasca konflik. Tahap pertama merupakan tahap pra-konflik yang ditunjukkan dengan suatu ketidaksesuaian sasaran diantara dua pihak atau lebih. Pada fase ini, konflik belum muncul ke permukaan altar konflik, walaupun terdapat pihak yang lebih mengetahui potensi terjadinya konfrontasi. Tahap kedua, yaitu konfrontasi yang ditandai dengan konflik mulai terbuka dan munculnya keinginan melakukan perlawanan dari salah satu pihak yang menganggap konfrontasi menjadi sebuah ancaman. Tahap ketiga, krisis atau puncak konflik. Tahap ini ditandai dengan pecahnya konflik menjadi bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan secara intens. Tahap krisis berakibat pada situasi di mana salah satu pihak menang atau kalah, bahkan kedua pihak mengalami kekalahan bersama. Situasi konflik dapat ditentukan dengan cara penyelesaian konflik melalui proses negosiasi maupun resolusi konflik lainnya. Tahap keempat, yaitu pasca konflik. Tahap ini menunjukkan situasi konflik yang diselesaikan dengan cara mengakhiri berbagai konfrontasi kekerasan, ketegangan berkurang dan hubungan mengarah ke lebih normal di antara kedua belah pihak.²⁴

Konflik tidak selamanya memberikan dampak buruk bagi setiap individu, hal tersebut sesuai dengan gaya manajemen konflik. Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilmann mengklasifikasikan gaya manajemen konflik berdasarkan dua dimensi: kerja sama dengan tujuan memuaskan orang lain dan keasertifan pada sumbu vertikal yang bertujuan memuaskan diri sendiri ketika menghadapi konflik. Berdasarkan dua dimensi tersebut, Thomas dan

²⁰ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 126-127.

²¹ Tri Dayakisni, Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2009), 163.

²² Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba, 2010), 56.

²³ Schermerhorn J.R., *Organizational Behaviour*, edisi ke-7 (New Jersey: Wiley, 2001), 131.

²⁴ Simon Fisher, *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak* (Jakarta: the British Council, 2000), 19.

Kilmann mengemukakan lima jenis gaya manajemen konflik, diantaranya kompetisi, kolaborasi, kompromi, menghindar, dan mengakomodasi.²⁵

Upaya mualaf dalam menghadapi konflik dengan keluarga maupun kerabatnya disesuaikan dengan intensitas konflik yang dialaminya. Hal ini disebabkan apabila mualaf mampu menyelesaikan konflik dengan kemampuannya sendiri, maka tidak memerlukan bantuan dari pihak ketiga. Sebaliknya, apabila mualaf tidak mampu menyelesaikan konflik yang disebabkan perilaku agresi, terutama dari pihak keluarga, seperti intimidasi dan tindakan kekerasan, maka diperlukan bantuan dari pihak ketiga dalam menyelesaikan konflik. Intervensi pihak ketiga diperlukan oleh mualaf dengan tujuan untuk melakukan mediasi sebagai upaya resolusi konflik.

Peneliti menggunakan teori yang telah dijelaskan untuk mendeskripsikan konflik interpersonal di kehidupan mualaf pasca konversi. Para mualaf setelah melakukan konversi dengan mengucapkan dua kalimat syahadat tidak dapat terhindar dari konflik, terutama pertentangan dari pihak keluarga dan kerabat dari lingkungan agama sebelumnya. Permasalahan seperti ini menghambat para mualaf untuk mempraktikkan ajaran Islam di lingkungan agama sebelumnya, sehingga diperlukan solusi dalam menyelesaikan konflik. Dalam proses terjadinya konflik pasca konversi sebagai konsekuensi mualaf dalam beragama, maka sikap dan perilaku keagamaan mualaf dapat dilihat pada konsistensi mualaf dalam menyelesaikan konflik yang dialami.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil rancangan data yang ditemukan oleh peneliti, pengalaman konversi agama yang dialami mualaf berbeda-beda sesuai dengan latar belakang kehidupannya. Deskripsi pengalaman beragama mualaf sebagai berikut:

1. Militan dalam Beragama

Vino berasal dari keluarga yang menganut agama Kristen Protestan HKBP. Keberagamaan Vino pra konversi dipengaruhi oleh tradisi adat Batak yang menjadi dasar keyakinan dalam silsilah keluarga (marga). Dalam pelaksanaan ritual keagamaan hari Natal di rumah kakeknya, Vino ikut mempersiapkan perayaan Natal dengan menyajikan hidangan daging babi. Sebagai penganut agama Kristen Protestan yang militan, Vino sangat menghormati warisan tradisi leluhur. Selain itu, dia juga berusaha meningkatkan keimanannya terhadap ajaran Kristen HKBP dengan mempelajari kajian-kajian para misionaris untuk mengkomparasikan konsep teologi Islam dengan Kristen Protestan.

Sejak kecil Vino dididik orang tuanya agar menjadi agamawan yang militan. Pada umur 13 tahun, Vino belajar di sekolah yang mayoritas muridnya beragama Islam. Vino juga memiliki teman-teman yang beragama Hindu dan Buddha. Selama belajar di sekolah, Vino mengikuti pelajaran agama Islam. Motivasi yang mendorong Vino untuk mengikuti pelajaran agama Islam di sekolah, karena dirinya tidak mendapatkan pelajaran seperti fiqh, bahasa Arab, dan seputar ajaran Islam di lingkungan keluarganya.

Pengalaman transendental yang dialami oleh Vino ketika dia mencoba untuk mempraktekkan sujud seperti yang dilakukan kakaknya. Vino tidak pernah merasakan tenang, damai, dan nyaman ketika beribadah di gereja, kecuali pada saat dia mempraktekkan sujud. Vino menyadari bahwa sujud yang dilakukannya terdapat dalam pelajaran agama Islam di sekolahnya.

“Ketika saya sekolah dulu orang tua saya memang pengen kalau saya jadi agamawan yang militan. Di sekolah saya mayoritas murid-muridnya beragama Islam dan pastinya ada pelajaran agama Islam. Waktu itu selain muslim diperbolehkan untuk keluar kelas dan tidak mengikuti pelajaran agama Islam. Tetapi, saya tetap mendengarkan

²⁵ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, 140-142.

bahkan membantu teman saya untuk menulis arab. Ketika saya mengikuti pelajaran rasanya kok asik. Dan pernah saya ngobrol dengan ibu saya, kalau Islam lebih bisa menjaga kesucian saat melakukan ibadah, mengapa di gereja orang-orang tidak pernah memperhatikan hal itu?”²⁶

Vino mulai pasif untuk mempelajari agama Kristen Protestan ketika melanjutkan studinya di bangku kuliah dan belajar tentang agama-agama. Vino juga mempelajari ilmu perbandingan agama, terutama perbandingan konsep keyakinan dalam ajaran Kristen Protestan dan Islam. Vino merasa gelisah karena menemukan banyak perbedaan dan beberapa keunggulan dalam agama Islam, seperti cara menjaga kesucian dalam melakukan ibadah. Selama Vino beribadah di gereja, dia mencium aroma tidak enak dan mulai berpikir perihal tentang tata cara untuk menjaga kesucian tempat beribadah. Hal ini sangat berbeda dengan Islam, karena di dalam agama Islam terdapat ajaran yang menekankan kepada umatnya untuk menjaga kesucian badan dan tempat ibadah. Pertanyaan-pertanyaan terkait perbedaan yang sangat menonjol antara ajaran Kristen Protestan dengan ajaran Islam mendorong Vino untuk mencari jawaban atas kegelisahan yang dirasakannya.

Vino mengalami kejenuhan sejak membandingkan ajaran spiritual antara agama Hindu, Buddha, Kristen Protestan, dan Islam. Vino berusaha mencari kedamaian spiritualitas yang diyakini kebenarannya dengan cara mempelajari semua konsep keruhanian dan spiritualitas agama-agama. Vino juga menemukan perbedaan yang sangat menonjol antara tradisi agama Islam dengan agama Kristen Protestan melalui proses belajar tentang kajian-kajian missionaris. Akan tetapi, Vino dilarang oleh orang tuanya karena dikhawatirkan akan meninggalkan tradisi dan kepercayaan yang dianut keluarganya.

Setelah menyelesaikan kuliahnya, Vino merantau ke Yogyakarta dan bekerja sebagai penulis naskah cerita anak islami di akun *channel* YouTube Jamal Laeli. Selama bekerja sebagai penulis naskah cerita anak Islam, Vino semakin mudah untuk mempelajari ajaran Islam. Vino juga lebih akrab dengan teman-temannya yang beragama Islam. Ketika Vino menulis naskah cerita anak Islam, dia sekaligus mempelajari berbagai macam do'a yang terdapat dalam ajaran Islam. Selama satu tahun Vino menulis naskah dan belajar agama Islam, dia mengalami keraguan dalam beragama. Vino tidak lagi beribadah di gereja sejak bekerja sebagai penulis naskah cerita anak islami.

Keraguan beragama yang dialami Vino dipengaruhi oleh kesempatan mempelajari agama Islam. Hal ini mendorong keinginan Vino untuk memeluk agama Islam. Dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan konversi ke Islam, Vino mengalami keraguan untuk melepaskan kebiasaan masa lalunya yang berhubungan dengan tradisi keagamaan keluarganya. Kekhawatiran Vino terhadap respon negatif dari keluarganya menimbulkan konflik intrapersonal yang disebabkan oleh prasangka negatif dari orang tuanya dan menganggap bahwa konversi yang dilakukan merupakan tindakan menyimpang dari agama Kristen Protetan HKBP.

Konflik intrapersonal yang dialami Vino juga berdasarkan pengalaman konversi saudaranya yang mendapatkan intimidasi dan tindakan kekerasan dari keluarga. Hal tersebut menimbulkan ketakutan bagi Vino dalam mengambil keputusan untuk melakukan konversi. Vino tidak ingin apabila konversi yang dilakukannya menjadikan dirinya sebagai anak durhaka. Di sisi lain, Vino membutuhkan kenyamanan dalam beragama tanpa ada rasa keraguan dan tekanan dari orang tuanya. Sehingga, Vino dihadapkan pada dua pilihan yang menimbulkan ketegangan karena terjadi saling tarik menarik antara kedua hal tersebut.

²⁶ Hasil wawancara dengan Vino di Warung Kopi Kumpeni pada hari Minggu, 4 Agustus 2019 pukul 20.00.

Dalam proses pengambilan keputusan untuk konversi ke Islam, Vino bertemu dengan Amrullya (pembina mualaf) melalui dialog terkait ilmu perbandingan agama, konsep ketuhanan, serta perbandingan ajaran dalam bible dan al-Qur'an. Setelah melakukan dialog dengan Amrullya, Vino merasa bahagia karena kegelisahan dan keraguan yang dirasakannya berubah menjadi tekad yang kuat untuk memutuskan konversi ke Islam serta mengucapkan dua kalimat syahadat.

Pasca pembacaan syahadat, Vino berusaha untuk mengganti identitas keislamannya di Kartu Keluarga dan Kartu Tanda Penduduk atas saran dari Amrullya. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan Vino ketika menjelaskan kepada orang tuanya tentang konversi yang dilakukannya. Perubahan yang diharapkan Vino dari konversi berkaitan dengan peran penting kepribadiannya pasca konversi. Secara emosional, Vino lebih memilih untuk berupaya mengajak orang tuanya pindah ke agama Islam. Vino tidak ingin menjadi anak durhaka, karena tidak mengajak orang tuanya untuk bersama-sama masuk ke surga.

2. Tekanan Psikologis dari Orang Tua

Kehidupan Idon pra konversi dipengaruhi oleh kepribadian orang tuanya yang bersifat konservatif dan kaku, sehingga keberagamaan Idon dipengaruhi oleh keyakinan dan keberagamaan orang tuanya. Ketika Idon berumur 10 tahun, dia memiliki teman yang beragama Buddha. Pengalaman beragama Idon di masa kecil ditunjukkan dengan adanya kesempatan bersentuhan dengan umat agama lainnya. Idon pernah diajak oleh temannya yang beragama Buddha untuk beribadah ke klenteng Gondomanan. Idon merasa lebih nyaman untuk beribadah di klenteng. Hal tersebut merupakan pengalaman pertama yang dialami Idon dalam beribadah.

Pengalaman beragama Idon dalam lingkungan keluarga, ketika SMP dan SMA, ditunjukkan dengan nasehat dari orang tuanya yang berkaitan dengan isu Islam dan terorisme. Nasehat tersebut bertujuan supaya Idon tetap berpegang teguh kepada ajaran Katholik. Idon tidak dengan mudah menerima doktrin yang disampaikan melalui nasehat orang tuanya, melainkan dia berusaha mencari tahu tentang ajaran agama Islam. Dalam proses pencarian tentang kebenaran doktrin agama, Idon membandingkan konsep teologi antara agama Islam dan Katholik. Proses tersebut menyebabkan Idon meragukan konsep ketuhanan Yesus, karena dia tidak pernah menemukan kesesuaian perilaku keagamaan umat Katholik dengan ajaran di dalam Bible, seperti pengakuan dosa dan kebaktian di gereja. Idon menganggap hal tersebut tidak rasional, bahkan dia hanya sekali mengikuti ritual pengakuan dosa saat Komuni I selama beragama Katholik.

Keberagamaan Idon mulai berubah sejak dia mulai berpikir bahwasanya sebagai seorang Katholik yang taat harus mempraktikkan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Bible, bukan mengikuti peraturan peribadatan gereja. Pernyataan Idon tersebut merupakan hasil perbandingan berdasarkan pengamatan keberagamaan antara umat Islam dan Katholik. Selain itu, Idon hanya menemukan dua nilai spiritualitas dalam ajaran Katholik, cinta dan kasih. Sedangkan nilai-nilai spiritualitas di dalam ajaran agama Islam lebih fundamental, terutama ajaran untuk berbuat baik kepada musuh bahkan siapapun yang berbuat jahat kepada orang Islam.

Konversi agama yang dilakukan Idon selain dilatarbelakangi oleh keberagamaan keluarganya juga dipengaruhi oleh sikap orang tuanya yang otoriter dan selalu memaksakan kehendaknya seperti sekolah, pergaulan, perkuliahan, dan pekerjaan diatur oleh orang tuanya. Sikap orang tuanya tersebut menyebabkan tekanan psikologis yang dialami Idon, sehingga mendorongnya untuk melakukan tindakan bunuh diri. Keinginan Idon berubah sejak bertemu dengan istrinya dan mendapatkan bantuan moril dari teman-temannya di BLKPP (Balai Latihan Kerja dan Pengembangan Produktifitas) Yogyakarta untuk mengatasi tekanan psikologis yang dialaminya. Ketertarikan Idon

terhadap agama Islam berawal dari komunikasi dan pergaulan dengan teman-temannya di BLKPP Yogyakarta yang mayoritas beragama Islam.

“Sebelum saya belajar di BLKPP, jarang sekali bertemu langsung dengan orang Islam. Ya teman dekat saya dulu hanya beberapa saja, itupun yang beragama Hindu dan Buddha. Pertama kali saya penasaran dengan ajaran Islam, karena teman-teman saya di kelas semuanya beragama Islam. Waktu shalat dzuhur teman-teman sekelas minta tolong sama saya untuk menjaga barang-barang mereka. Setelah itu, kebetulan istri saya dulu teman sekelas juga yang membantu saya untuk menjawab keingintahuan saya untuk mempelajari ajaran Islam.”²⁷

Selama enam bulan Idon mencari tahu sekaligus belajar agama Islam dengan bantuan istrinya, dia menemukan banyak perbedaan antara agama Katholik dan agama Islam, terutama dalam peraturan agama Islam tentang hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan antara manusia dengan Allah, dan hubungan manusia dengan alam. Perbedaan-perbedaan yang ditemukan Idon semakin mempengaruhi keraguannya dalam beragama. Oleh karena itu, Idon berusaha mempertimbangkan keinginannya untuk konversi ke Islam dengan konsekuensi yang harus dihadapi di kehidupannya pasca konversi, terutama konsekuensi interpersonal dengan orang tuanya.

Keputusan Idon melakukan konversi ke Islam disebabkan adanya tekanan psikologis dari orang tuanya serta intensitas proses belajar dan komunikasi dengan lingkungan muslim. Dengan demikian, Idon bertekad untuk membaca dua kalimat syahadat tanpa meminta persetujuan dari orang tuanya. Pasca pembacaan syahadat, Idon memberanikan diri untuk menjelaskan konversi yang dilakukan kepada orang tuanya. Idon tidak mendapatkan persetujuan dari orang tuanya. Selama dua hari Idon tidak diperbolehkan keluar dari rumah dan tidak diperbolehkan melakukan shalat jama'ah di masjid. Sikap orang tua Idon tersebut bertujuan untuk menghambat Idon mempraktikkan ajaran Islam.²⁸

3. Keingintahuan terhadap Islam

Yudi berasal dari daerah Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Timur Tengah Selatan. Latar belakang keberagamaan keluarga Yudi dipengaruhi oleh keyakinan animisme tradisi adat dan agama Katholik. Yudi jarang sekali melakukan kontak secara langsung dengan umat agama lainnya, karena fanatisme agama yang mengakar kuat dalam tradisi kepercayaan keluarganya. Hal ini juga mempengaruhi sikap Yudi dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Sikap keberagamaan Yudi sebelum mengenal Islam sangat acuh terhadap lingkungan sekitar, bahkan dia hanya berinteraksi dengan teman-teman dekatnya.

Simbol budaya dan tradisi adat yang dianut keluarga Yudi mempengaruhi persepsi negatif mereka terhadap Islam. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Yudi beserta keluarga yang anti Islam dan acuh terhadap sikap orang lain yang berbeda agama. Ketika Yudi kuliah di Universitas Mercu Buana Yogyakarta, dia juga acuh terhadap teman-temannya yang berbeda agama. Kepribadian Yudi mengalami perubahan sejak teman dekatnya yang beragama Islam mengalami perubahan (hijrah). Perubahan tersebut menimbulkan keterbatasan dalam hubungan Yudi dengan temannya. Pada akhirnya, Yudi mencari tahu tentang konsep hijrah dalam agama Islam.

“Saya kaget dan merasa ada yang berbeda dengan pacar saya waktu itu. Karena, biasanya dia antar jemput dan jalan bareng. Tiba-tiba saya bertemu di kampus dan langsung saya tanya, kenapa kok berubah? Katanya, di dalam agama Islam hubungan seperti ini dilarang. Dan saya juga kebetulan melihat adiknya yang dulu tidak berjilbab, kemudian berubah mengenakan jilbab. Dari situ, saya

²⁷ Hasil wawancara dengan Idon pada hari Kamis, 1 Agustus 2019 pukul 22.00 di Masjid Syakirin.

²⁸ Hasil wawancara dengan Idon (mualaf) pada Kamis, 8 Agustus 2019 pukul 20.00 di Masjid Syakirin, Karangajen, Bantul, Yogyakarta.

*bertanya-tanya mengapa perempuan bisa betah memakai jilbab padahal kan ya panas.*²⁹

Yudi berusaha mempelajari agama Islam dari peraturan-peraturan dalam agama Islam, seperti batasaan pergaulan antara laki-laki dan perempuan, tata cara berpakaian, dan beribadah melalui artikel dan buku-buku tentang ajaran Islam. Keingintahuan terhadap agama Islam mendorong Yudi untuk bertanya dan belajar kepada teman-temannya yang beragama Islam. Intensitas komunikasi dan proses belajar agama Islam yang dilakukan Yudi mempengaruhi ketertarikannya terhadap agama Islam. Selama Yudi mempelajari agama Islam, dia menemukan keunggulan dalam ajaran Islam yang tidak terdapat dalam agama Katholik.

Perkembangan kognitif yang dialami Yudi dapat dilihat dalam proses pencarian nilai persamaan dan perbedaan dalam bible dan al-Qur'an. Yudi tidak menemukan adanya konsep keyakinan bahwa Yesus sebagai Tuhan dalam konsep trinitas. Yudi juga berpikir bahwa sesuatu yang diciptakan Allah untuk manusia itu baik dan dapat diterima dengan akal sehat. Ketika Yudi mulai percaya bahwa hanya ada satu Tuhan yaitu Allah Yang Maha Esa, dia percaya bahwa setiap masalah yang dihadapinya pasti akan selalu diberikan petunjuk oleh Allah. Pada saat itulah Yudi merasa bahagia, karena tidak semua orang mendapatkan kesempatan melalui petunjuk yang diberikan oleh Allah. Di sisi lain, konsep ketuhanan yang diajarkan oleh Isa justru ditemukannya di dalam ajaran agama Islam. Sedangkan agama yang dianut keluarganya berdasarkan konstruk budaya agama Katholik bercorak animisme telah menyimpang dari ajaran Isa.

Setelah melewati proses pencarian kebenaran ajaran antara agama Katholik dan agama Islam, Yudi mengalami konflik intrapersonal dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan konversi. Keputusan Yudi melakukan konversi ke Islam memerlukan pertimbangan antara mempertahankan tradisi keyakinan keluarganya atau memeluk agama Islam. Dalam hal ini, Yudi hanya dapat bersikap pasrah terhadap semua konsekuensi atas pilihannya untuk memeluk agama Islam, terutama konsekuensi dalam hubungannya dengan keluarga.

Yudi mengalami kebingungan dalam bersikap ketika dia mempelajari agama Islam dan di sisi lain dia berharap agar keluarganya dapat menerima keputusannya untuk konversi ke Islam. Yudi berusaha menyembunyikan keinginannya untuk konversi ke Islam, karena dia merasa takut terutama kepada ayahnya yang memiliki persepsi negatif terhadap agama Islam. Selama Yudi belum mampu menyampaikan keinginannya untuk berpindah ke agama Islam, dia tetap berpegang teguh dan percaya kepada Allah.

Usaha Yudi dalam mengambil keputusan untuk melakukan konversi mengalami hambatan yang berupa konflik interpersonal dengan orang tuanya. Setelah terjadi pertentangan antara Yudi dengan orang tuanya, dia memutuskan untuk memeluk agama Islam. Keputusan tersebut bukan hanya atas pertimbangan dari persetujuan keluarga, rasa ingin dicintai, dan dihargai oleh keluarganya, akan tetapi juga berdasarkan komitmen internal dari proses konversi yang dialaminya. Keyakinan Yudi terhadap hidayah yang diberikan oleh Allah mempengaruhi komitmen dalam proses konversi ke Islam.

4. Ketertarikan terhadap Shalat

Kehidupan Yanto pra konversi dilatarbelakangi oleh lingkungan keluarga yang beragama Katholik. Sejak Yanto berumur 15 tahun, orang tuanya memberikan kebebasan memilih jalan hidup sesuai dengan kehendaknya. Yanto beserta keluarga pindah dari Jakarta ke Yogyakarta setelah Yanto lulus SMP, karena kepentingan pekerjaan orang tuanya. Orang tua Yanto hanya memberikan nasehat kepada anak-anaknya agar rajin dan

²⁹ Hasil wawancara dengan Yudi di rumah Pak Amrullya (Humas MCY) pada hari Jum'at 31 Mei 2019 pukul 16.15

giat dalam bekerja. Pola pendidikan seperti ini yang mempengaruhi sikap dan tindakan Yanto dalam memutuskan pilihan hidup. Hal tersebut juga berdampak pada lingkup keberagamaan keluarga Yanto yang bersifat demokratis, sehingga mempengaruhi sikap keberagamaannya. Yanto merasakan kebebasan dalam beragama dan memiliki kesempatan untuk bersentuhan dengan umat agama lainnya.

Ruang lingkup keberagamaan keluarga Yanto yang demokratis mempengaruhi proses interaksi sosial dengan umat agama lainnya. Sejak Yanto bekerja di tempat kakaknya, dia lebih intens berkomunikasi dengan lingkungan muslim. Setiap jam istirahat Yanto melihat teman-temannya yang beragama Islam menunaikan ibadah shalat. Setiap kali Yanto mengamati rutinitas yang dilakukan oleh teman-temannya, dia semakin ingin tahu kemudian bertanya kepada teman-temannya. Tanpa disengaja Yanto bertemu dengan Pak Amrullya (pembina Mualaf Center Yogyakarta). Pada pertemuan tersebut, Yanto mempertanyakan tentang ibadah shalat, konsep ajaran agama-agama, terutama agama Islam serta kegelisahan yang dirasakan selama melakukan peribadatan di gereja.

“Orang tua saya tidak pernah memaksa saya dalam beragama. Kalau pas pergi ke gereja malah saya selalu bareng sama kakak saya. Tapi, sejak pertengahan tahun 2016, ketika saya pergi ke gereja kaya ada yang janggal. Saya merasa ada yang kurang, gelisah gitu pokoknya. Mungkin karena tidak ada tuntutan seperti yang ada di dalam Islam. Karena, saya melihat teman-teman ketika shalat kok mereka tenang-tenang aja, habis shalat ya kelihatan cerah gitu.”³⁰

Intensitas komunikasi yang dilakukan Yanto dengan umat Islam mempengaruhi konversi agama yang dialaminya. Yanto merasakan kejenuhan dan kegelisahan ketika beribadah di gereja yang hanya mendengarkan khotbah dari para pendeta. Fluktuasi identitas dan konsep diri sebagai umat Katholik terjadi ketika Yanto melihat kenyamanan yang dirasakan oleh teman kerjanya setiap melakukan ibadah shalat. Sejak saat itu, dia mulai mempelajari agama Islam dan berusaha meneguhkannya melalui pembelajaran awal tentang shalat dan fiqh.

Yanto membutuhkan pertimbangan berdasarkan ajaran agama Islam dalam pengambilan keputusan untuk melakukan konversi, terutama mempelajari semua aturan-aturan dalam ajaran Islam. Sebelum memutuskan untuk konversi ke Islam, Yanto berpikir selektif dalam menjaga hubungan pertemanan di lingkungan agama sebelumnya. Dalam proses tersebut, Yanto juga merasa khawatir terhadap respon negatif dari kerabatnya yang berprasangka negatif tentang agama Islam. Hal inilah yang mempengaruhi keputusan Yanto untuk menyembunyikan keinginannya memeluk agama Islam dari kerabatnya.

Setelah Yanto berkomitmen untuk memeluk agama Islam dengan membaca dua kalimat syahadat di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, dia berusaha untuk memahami kepada kerabatnya terkait konversi yang dilakukan. Proses pemahaman tersebut mendapatkan hambatan yang berupa konflik interpersonal dengan kerabatnya. Tindakan Yanto bertujuan untuk menghindari konflik interpersonal yang disebabkan oleh perbedaan agama.

5. Kehausan Rasa Iman dan Spiritualitas dalam Beragama

Keberagamaan Rina pra konversi dilatarbelakangi dengan sikap keberagamaan keluarganya yang bersifat otoriter. Agama yang dianut Rina sebelum memeluk agama Islam adalah agama Katholik. Rina diminta belajar di sekolah kesusteran, karena orang tuanya menginginkan agar dia menjadi aktivis gereja. Kehidupan Rina pra konversi sangat anti terhadap Islam, menolak laki-laki bersurban, dan perempuan bercadar. Rina pernah

³⁰ Hasil wawancara dengan Yanto (mualaf) pada hari Kamis, 4 April 2019 pukul 16.00 di Kanari Cell, Ramai Mall.

mengalami kegelisahan batin yang berupa kehausan iman selama beragama Katholik. Usaha yang dilakukan Rina dalam menjawab kegelisahan tersebut dengan mempelajari kembali konsep ketuhanan dalam agama Katholik.

Selama Rina mempelajari ajaran agama Katholik bersama dengan para pastor yang berkunjung ke rumahnya, dia tidak menemukan jawaban atas kegelisahan yang dirasakannya. Orang tua Rina memaksanya tinggal di asrama biarawati dengan tujuan untuk memperkuat keyakinannya terhadap agama Katholik. Akan tetapi, Rina juga tidak menemukan jawaban atas kegelisahan yang dialaminya. Kemudian, Rina memutuskan untuk berhenti pergi ke gereja terlebih dahulu.

Upaya yang dilakukan Rina untuk menjawab kegelisahan yang dirasakannya melalui ceramah Dr. Dzakhir Naik, Ust. Felix Siau, dan Ust. Habib Yahya yang membahas tentang Perbandingan Agama serta kerohanian dan spiritualitas di media sosial. Usaha tersebut dinyatakan sebagai berikut:

“Saya dari SD sampai kuliah pun semuanya diatur oleh orang tua. Ya mau gimana lagi, sebagai anak ya harus mengikuti kata orang tua. Setiap kali saya merasa kehausan iman saya hanya berusaha mencari jawabannya dengan membaca ulang ajaran-ajaran Katholik yang diperintahkan Tuhan Yesus dalam bible. Tapi, sejak orang tua meminta untuk belajar di sekolah kesusteran kegelisahan yang muncul malah justru lebih dahsyat. Akhirnya saya memutuskan untuk off terlebih dahulu pergi ke gereja dan mencari perbandingan kerohanian dari channel YouTube.”³¹

Sejak Rina mempelajari logika agama Islam dari ceramah Dr. Dzakhir Naik, Ust. Habib Yahya, dan Ust. Felix Siau, dia mencoba untuk menyangkal setiap pernyataan-pernyataan dari para pastor bahkan ajakan orang tuanya untuk belajar di asrama para biarawati. Selain itu, Kakaknya juga berusaha meneguhkan kembali kepercayaan Rina dengan memberikan semua buku yang didapatkan dari seminar Katholik semasa studinya. Tetapi, Rina juga menyangkal usaha kakaknya dengan jawaban bahwa dia juga sudah membaca semua buku-buku yang berkaitan dengan perbandingan konsep kerohanian dan ketuhanan antara Islam dan Katholik.

Tahap pencarian yang dilakukan Rina mencapai puncaknya ketika dia membaca teks al-Qur'an. Rina merasakan ketenangan dan kenyamanan ketika membaca surat al-Fatihah. Sejak saat itu, Rina memantapkan keimanannya hanya kepada Allah. Akhirnya, Rina bercerita kepada temannya di kampus dengan tujuan supaya dia mendapatkan kemudahan untuk menemukan cara beribadah kepada Allah.

Rina berusaha mencari waktu yang tepat untuk menceritakan keinginannya berpindah ke agama Islam kepada keluarganya. Rina merasa takut ketika keluarganya mengetahui keinginannya untuk pindah agama, justru mendapatkan respon negatif. Dalam proses pengambilan keputusan untuk konversi ke Islam, Rina mengalami konflik intrapersonal yang berupa hambatan-hambatan di dalam pikirannya tentang segala respon negatif yang diberikan dari keluarganya dan keinginannya untuk berpegang teguh kepada ajaran Islam.

Kebimbangan yang dirasakan Rina didominasi oleh keinginannya untuk mendekati diri kepada Allah sesuai dengan ajaran agama Islam. Rina berusaha mencari dukungan sosial dari lingkungan muslim, akan tetapi dia tidak mendapatkannya. Kemudian Rina pergi ke masjid di sekitar rumahnya dan mencari salah satu tokoh agama untuk membantunya belajar tuntunan shalat dan ibadah lainnya. Setelah Rina membaca dua kalimat syahadat, dia mendapatkan pertentangan dari keluarganya yang berupa intimidasi dan tindakan kekerasan. Rina berusaha menghindari konflik dengan keluarga dengan

³¹ Hasil wawancara dengan Rina pada hari Rabu, 3 April 2019 pukul 16.00 di masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

bersikap pasrah dan percaya kepada Allah, serta tetap berdo'a agar diberikan ketabahan dan kekuatan.

6. Ketertarikan terhadap Ajaran Islam

Kehidupan Arni pra konversi dilatarbelakangi oleh keyakinan orang tuanya yang beragama Katholik. Arni memiliki ayah yang menjabat sebagai pendeta di salah satu gereja di sekitar tempat tinggalnya dan ibunya sebagai mantan biarawati. Arni mengalami tekanan psikologis dari orang tuanya setelah menyelesaikan masa pendidikannya di SMA. Sikap otoriter orang tuanya menyebabkan Arni merasa kurang nyaman, karena keinginannya untuk kuliah di bidang sastra Inggris tidak mendapatkan persetujuan dari orang tuanya. Di sisi lain, karena orang tua Arni memintanya untuk melanjutkan studi di bidang teologi agar dapat melanjutkan pekerjaan orang tuanya sebagai aktivis gereja. Usaha Arni untuk menghindari konflik dengan orang tuanya melalui keputusannya untuk melanjutkan studinya di Sanata Dharma tanpa memberitahukan bidang akademik yang dipelajarinya.

Selama studinya di Sanata Dharma, Arni tinggal bersama pamannya yang memiliki kos muslimah di daerah Kota Gedhe Yogyakarta. Sikap keberagamaan Arni mengalami perubahan melalui proses interaksi dengan teman-teman yang tinggal di kos muslimah milik pamannya. Proses interaksi Arni dengan teman-temannya yang beragama Islam, terutama sejak bertemu dengan suaminya sebelum menikah. Dalam hubungan tersebut, Arni mempertanyakan tentang ajaran agama Islam. Pola komunikasi seperti ini mempengaruhi keberagamaan Arni yang cenderung semakin ingin tahu tentang Islam. Arni mulai mempelajari ajaran Islam dari konsep ketuhanan, cara beribadah, peraturan-peraturan yang memberikan batasan dalam beberapa hal, seperti makanan halal dan haram.

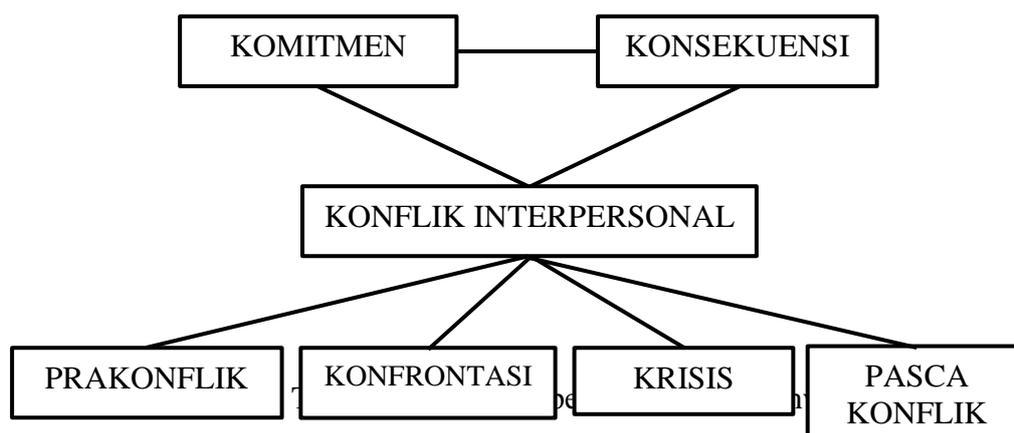
Setelah menyelesaikan kuliahnya di Sanata Dharma, Arni diminta oleh orang tuanya kembali ke rumah untuk mengajar di sekolah Yayasan Katholik. Kenyamanan dalam beragama yang dirasakan Arni selama di rumah sangat berbeda dengan keberadaannya selama tinggal di rumah pamannya. Sikap otoriter orang tua Arni menyebabkan tekanan psikologis berdampak pada kesehatan fisik dan mentalnya. Sehingga, Arni memilih untuk pergi dari rumah dan kembali ke Yogyakarta tanpa sepengetahuan orang tuanya. Sejak saat itu, Arni mulai memperdalam agama Islam dan meneguhkan keyakinannya untuk memeluk agama Islam.

Proses pengambilan keputusan yang dilakukan Arni berdasarkan pengalamannya saat mempelajari agama Islam. Selain itu, Arni juga tidak menemukan jawaban dari krisis dan tekanan psikologis dari orang tuanya. Pertimbangan yang dilakukan Arni antara nilai dan prinsip dari agama Katholik dan agama Islam mempengaruhi perkembangan kognitif dan afektif selama proses konversi. Akhirnya, Arni memutuskan untuk memeluk agama Islam dan menyembunyikan identitas keislamannya dari orang tuanya. Keputusan Arni untuk konversi ke Islam dilandasi dengan harapan agar kehidupannya lebih islami dan dapat melaksanakan perintah Allah.³²

Pembahasan

Berdasarkan pengalaman para muallaf dari data wawancara, observasi dan dokumentasi, dari keseluruhan data tersebut dan juga dilandaskan pada teori, maka pembahasannya adalah sebagai berikut:

³² Hasil wawancara dengan Arni pada hari Senin, 5 Mei 2019 pukul 16.00 di Perum Asri III Bantul Yogyakarta.



1. Konflik dengan Orang Tua

Konflik interpersonal antara Vino dengan orang tuanya disebabkan perbedaan pendapat dan persepsi terhadap agama Islam. Dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan konversi, Vino mempertimbangkan pertentangan pendapat dari sikap orang tuanya yang anti Islam. Pada fase ini, Vino lebih mengetahui potensi terjadinya pertentangan yang berujung pada kekerasan. Hal ini berdasarkan sikap orang tua Vino yang ditunjukkan dengan tindakan kekerasan disertai pemukulan terhadap saudaranya yang melakukan konversi ke agama Islam.

“Ketika saya tanya sama orang tua, kenapa gak boleh belajar agama-agama? Sedangkan pada waktu itu saya memang kurang puas terhadap ajaran agama Katholik. Orang tua saya hanya menjawab, pokoknya tidak boleh. Tapi dari kebiasaan orang tua dan keluarga ketika berbicara mengenai agama lain, terutama Islam pasti responnya agak negatif gitu mas. Dari pengalaman saudara saya yang dipukul gara-gara masuk Islam itu ya saya masih trauma dan takut.”³³

Pertentangan dalam hubungan antara Vino dengan orang tuanya berubah menjadi konflik interpersonal ketika orang tuanya merasa cemas, kecewa, dan khawatir setelah mengetahui keputusan Vino untuk berpindah agama. Ketidaksetujuan orang tua Vino yang disertai dengan perasaan marah dan kecewa mendorong tindakan untuk melakukan intimidasi dan ancaman pemutusan hubungan keluarga. Persepsi orang tua Vino bahwa Islam adalah agama sesat berdasarkan konstruk budaya Batak dan agama Kristen Protestan, menyebabkan tindakan konversi yang dilakukan Vino dipersepsikan sebagai penyimpangan dari agama sebelumnya.³⁴

2. Konflik dan Tekanan Psikologis dari Orang Tua

Dampak konversi agama yang dilakukan Idon mempengaruhi hubungan interpersonal dengan orang tuanya. Idon lebih memilih untuk tidak berkomunikasi dengan orang tuanya yang anti Islam, karena dia lebih mengetahui potensi konflik yang akan terjadi. Orang tua Idon merasa kecewa dan marah setelah mengetahui bahwa Idon telah berpindah ke agama Islam melalui surat pemberitahuan pembuatan KTP dari Kantor Kelurahan.

“Orang tua saya selalu mengaitkan agama Islam dengan terorisme. Bahkan, mereka memberikan nasehat supaya menghindari hubungan dengan umat muslim.”

³³ Hasil wawancara dengan Vino (mualaf) pada hari Senin, 5 Agustus 2019 pukul 20.00 di Warung Kopi Kumpeni, Yogyakarta.

³⁴ Hasil wawancara dengan Vino (mualaf) pada hari Minggu, 8 Agustus 2019 pukul 20.00 di Masjid Syakirin, Karangjajen, Bantul, Yogyakarta.

Setelah saya memeluk agama Islam, orang tua marah dan mengucapkan kata-kata jelek yang ditujukan kepada Islam. Selama di rumah, saya juga dipojokkan, untuk mengambil air wudlu dan shalat aja saya dibatasi. Pokoknya gimana caranya biar saya tidak bisa melakukan shalat dan tidak bebas mempraktikkan ajaran-ajaran Islam. Karena saya tidak mampu menghadapi perilaku orang tua saya, akhirnya saya memberikan pesan peringatan via sms kepada calon istri agar meminta bantuan kepada lembaga keagamaan yang berwenang.”³⁵

Konsekuensi dari konversi agama yang dilakukan Idon berupa konflik interpersonal dengan orang tuanya. Sikap agresi yang ditunjukkan orang tua Idon dipengaruhi rasa frustrasi dan kecewa. Hal ini menyebabkan intimidasi serta pelecehan agama terhadap Idon. Konflik tersebut bersumber dari perbedaan keinginan antara Idon dan orang tuanya. Keinginan Idon melakukan konversi mendapatkan pertentangan dari orang tuanya yang dipengaruhi oleh perbedaan persepsi terhadap agama Islam dan perbedaan orientasi beragama. Perbedaan tersebut menimbulkan konflik terbuka, karena secara emosional orang tua Idon mempersepsikan sikap dan perilaku konversi merupakan bentuk penyimpangan dari agama sebelumnya.

Stereotipe negatif yang mempengaruhi hubungan interpersonal antara anggota keluarga disebabkan keyakinan dan cara berpikir orang tua yang cenderung dogmatis. Hal ini dapat dilihat pada konstruk budaya dan agama dalam hubungan antara agama Islam dan Katholik, kemudian dijadikan alat legitimasi untuk melakukan tindakan kekerasan. Perasaan kecewa orang tua Idon terhadap konversi yang dilakukannya disulut oleh isu-isu negatif agama Islam di media sosial. Tindakan kekerasan yang dialami Idon berupa kekerasan nonfisik yang ditunjukkan dengan pembakaran sertifikat syahadat serta pelecehan agama.³⁶

3. Konflik dalam Hubungan Pertemanan

Pada fase pra-konflik, Yanto mengalami konflik intrapersonal yang ditunjukkan dengan dua pilihan. Yanto ingin memiliki hubungan yang baik dengan kerabatnya tanpa harus meninggalkan agama Islam, sedangkan dia mengetahui ketidakmampuannya untuk menghindari pola hidup pertemanannya yang cenderung menjauhkan dirinya dari ajaran Islam. Yanto memutuskan untuk memahamkan kepada temannya terkait konversi yang dilakukannya. Setelah perubahan identitas agama Yanto diketahui oleh kerabatnya, konflik semakin terbuka dan berujung pada perilaku intimidasi yang disertai dengan provokasi. Bentuk perilaku intimidasi terhadap Yanto berupa pengucilan dalam hubungan pertemanan. Rudi sebagai kerabat Yanto mempersepsikan perilaku konversi sebagai tindakan menyimpang dari agama sebelumnya, serta kekhawatiran terhadap perubahan pandangan hidup yang cenderung ekstrimis dan menjauh dari teman-temannya. Persepsi negatif yang disertai perasaan kecewa dan emosi yang sulit dikendalikan menyebabkan Rudi mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan pertemanannya dengan Yanto.³⁷

4. Konflik dan Pemutusan Hubungan Keluarga

Sebelum Yudi memutuskan untuk memeluk agama Islam, kekhawatirannya terhadap pertentangan dari pihak keluarga dipengaruhi kepribadian orang tuanya yang otoriter. Situasi hubungan antara Yudi dan orang tuanya berubah sejak ayahnya menemukan peralatan shalat di kamarnya. Hal ini yang menyebabkan Yudi memberitahukan keinginannya untuk memeluk agama Islam kepada orang tuanya.

³⁵ Hasil wawancara dengan Idon (mualaf) pada hari Senin, 5 Agustus 2019 pukul 20.00 di Warung Kopi Kumpeni, Yogyakarta.

³⁶ Hasil wawancara dengan Idon pada hari Minggu, 8 Agustus 2019 pukul 20.00 di Masjid Syakirin, Karangajen, Bantul, Yogyakarta.

³⁷ Hasil wawancara dengan Yanto (mualaf) pada hari Kamis, 16 Mei 2019 pukul 14.00 di Ramai Mall.

Perasaan kecewa orang tua Yudi terhadap keputusannya untuk memeluk agama Islam menimbulkan konflik interpersonal. Yudi mendapatkan ancaman dari orang tuanya yang disertai dengan pembakaran peralatan shalat.

Tindakan kekerasan yang dilakukan orang tua Yudi disebabkan perbedaan budaya dan nilai agama yang dianut. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan persepsi orang tua Yudi yang menyatakan bahwa agama Islam adalah agama sesat. Konflik interpersonal yang dialami Yudi bersifat destruktif. Hal ini disebabkan adanya dominasi prasangka dan stereotipe negatif orang tua Yudi terhadap tindakan konversi yang dipersepsikan sebagai tindakan menyimpang.³⁸

5. Konflik dalam Hubungan Keluarga Berbasis Dominasi Adat

Dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan konversi, Rina telah mengetahui potensi konflik yang akan terjadi. Konsekuensi interpersonal yang berupa pertentangan dari pihak keluarga semakin mengarah kepada tindakan kekerasan. Hal ini disebabkan oleh stereotipe yang disertai perasaan kecewa dari pihak keluarga terhadap keputusan Rina untuk melakukan konversi. Perbedaan keinginan antara Rina dengan orang tuanya menimbulkan konflik yang berkelanjutan, karena perbedaan keinginan kedua pihak berkaitan dengan perbedaan budaya dan agama yang dianut. Persepsi negatif keluarga mendorong sikap dan tindakan untuk melawan dan menentang keputusan konversi yang dilakukan Rina.

“Saya berusaha cerita kepada bapak tentang keinginan saya berpindah agama Islam. Tapi, abang saya sudah terlanjur marah ketika saya tidak memberitahu abang saya terlebih dahulu. Leher saya dicekik dan kepala saya dibenturkan ke tembok. Ya saya cuman bisa bersabar, karena masih bingung gimana caranya untuk pindah ke agama Islam. Setelah mengucap dua kalimat syahadat, saya masih trauma dengan perilaku abang saya. Suatu hari, ibu saya datang dan memberik kabar kalau ayah saya sakit. Tiba-tiba saya di bawa ke rumah makan semacam kafe, dan sudah berkumpul semua keluarga dari ibu saya. Di situlah saya ditarik kerudungnya hingga lepas, dan seluruh tubuh saya diguyur pakai minyak babi.”³⁹

Konflik interpersonal yang dialami Rina bersifat destruktif. Konstruk kepercayaan tradisi Dayak dan agama Katholik yang diyakini keluarga Rina menjadi alat legitimasi untuk melakukan kekerasan. Secara emosional, sikap agresi dari pihak keluarga yang disertai dengan kekerasan fisik serta pelecehan agama terhadap Rina memberikan dampak psikis yang berakibat pada trauma pasca konflik.⁴⁰

6. Konflik dengan Orang Tua Berkepribadian Otoriter

Konflik interpersonal antar Arni dan orang tuanya merupakan dampak dari keputusannya untuk melakukan konversi. Persepsi orang tua Arni terhadap pertentangan tersebut bersifat destruktif, karena prasangka dan stereotipe negatif terhadap agama Islam. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan berikut:

“Dari kecil orang tua saya berharap agar anaknya kelak menjadi aktivis gereja. Makanya, pas selesai kuliah saya langsung diminta pulang ke rumah karena sudah disediakan lahan pekerjaan sebagai guru bahasa Inggris di salah satu sekolah

³⁸ Hasil wawancara dengan Yudi di rumah Pak Amrullya (Humas MCY) pada hari Jum'at 31 Mei 2019 pukul 16.15

³⁹ Hasil wawancara dengan Rina (mualaf) pada hari Kamis, 11 April 2019 pukul 16.00 di masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Rina (mualaf) pada hari Kamis, 11 April 2019 pukul 16.00 di masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

*Katholik. Sedangkan, selama saya di rumah rasanya ingin kembali ke Jogja dan belajar agama Islam. Tapi, saya dipaksa oleh orang tua untuk tetap mengajar di sekolah Katholik. Akhirnya saya kabur dari rumah dan kembali ke Jogja untuk memantapkan keimanan saya dalam memeluk agama Islam. Setelah orang tua saya tahu, mereka marah dan memilih untuk mengakhiri hubungan dengan saya.*⁴¹

Stereotipe negatif berdasarkan keyakinan dan cara berpikir yang dogmatis menyebabkan diskriminasi dan tindakan kekerasan. Hal ini ditunjukkan dengan kategorisasi bahwa keputusan konversi yang dilakukan Arni merupakan tindakan menyimpang dari agama yang dianut keluarganya. Oleh karena itu, orang tuanya melakukan pemutusan hubungan keluarga dengan Arni. Sedangkan persepsi Arni terhadap pertentangannya dengan orang tua cenderung bersikap inklusif dan berusaha memahami kepada orang tuanya tentang konversi yang dilakukannya.⁴²

Konflik interpersonal yang dialami mualaf merupakan dampak dari konversi agama. Pertentangan dari keluarga maupun kerabat dekat mualaf berubah ke arah puncak konflik yang disebabkan oleh rasa frustrasi dan kecewa terhadap keputusan para mualaf. Selain itu, prasangka yang muncul berdasarkan persepsi terhadap konversi sebagai tindakan menyimpang menjadi sumber perbedaan yang terjadi di dalam konflik interpersonal. Berdasarkan komitmen dan konsekuensi mualaf pasca konversi terdapat keterkaitan dengan usaha mereka dalam menghadapi serta menyelesaikan konflik interpersonal.

Komitmen dan konsekuensi mualaf ditunjukkan dengan perubahan yang dialami setelah melakukan pembacaan syahadat. Perubahan yang terletak pada tahap konsekuensi mualaf dapat dilihat pada perkembangan kognitif, perubahan emosional, perubahan keyakinan yang didasarkan pada iman kepada Allah, perubahan perilaku berdasarkan etika dan norma sesuai dengan ajaran Islam, dan perubahan kebiasaan sosial di kehidupannya sehari-hari. Perubahan yang dialami mualaf inilah yang mendapatkan pertentangan dari pihak keluarga dan kerabat dekat. Sehingga, para mualaf memiliki konsekuensi interpersonal dalam merubah kebiasaan sosial mereka demi menjalankan syari'at ajaran Islam.

Resolusi Konflik Interpersonal Pasca Konversi

Dilihat dari pola manajemen konflik interpersonal mualaf dengan keluarga maupun kerabat dari lingkungan agama sebelumnya terdapat resolusi konflik dengan tujuan menyelesaikan konflik dan menciptakan hubungan yang harmonis. Para mualaf menyelesaikan konflik interpersonal melalui proses negosiasi dan mediasi. Negosiasi yang dilakukan para mualaf dalam upaya penyelesaian konflik interpersonal bertujuan untuk mencari kesepakatan dan berusaha menghindari kesalahpahaman persepsi orang tua maupun kerabat, sehingga terciptalah keharmonisan dalam beragama. Proses negosiasi yang dilakukan para mualaf terhambat oleh emosi dan kepribadian yang kaku dari pihak yang terlibat konflik. Pada akhirnya, para mualaf lebih cenderung memilih untuk menghindar dari situasi konflik yang berkelanjutan.

Mualaf yang mendapatkan pemutusan hubungan dengan keluarga cenderung menggunakan mediasi dalam menyelesaikan konflik interpersonal dengan cara meminta bantuan kepada orang terdekat di keluarga sebagai mediator. Proses mediasi dilakukan dengan tujuan untuk meredam konflik interpersonal antara mualaf dengan keluarganya. Prinsip yang digunakan bersifat kekeluargaan dan kepercayaan masing-masing pihak yang berkonflik terhadap mediator. Hal ini memberikan dampak positif pada relasi komunikasi dan

⁴¹ Hasil wawancara dengan Arni pada hari Senin, 5 Mei 2019 pukul 16.00 di Perum Asri III Bantul Yogyakarta.

⁴² Hasil wawancara dengan Arni (mualaf) pada hari Senin, 5 Mei 2019 pukul 16.00 di Perum Asri III Bantul Yogyakarta.

interaksi antara mualaf dengan orang tuanya agar saling merasa aman dari ancaman, merasa dihargai, dan menciptakan suasana yang kondusif. Sedangkan mualaf yang mengalami trauma psikologis akibat tindakan kekerasan dan intimidasi dari pihak keluarga memerlukan mediasi dari tim advokasi Mualaf Center Yogyakarta. Mediasi dilakukan sesuai dengan prosedur hukum dan bekerja sama dengan aparaturnegara setempat sebagai mediator dalam menentukan kesepakatan bersama untuk menyelesaikan konflik.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pola resolusi konflik pasca konversi yang dilakukan para mualaf cenderung mengambil tindakan pencegahan yang akan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik berkelanjutan. Tindakan pencegahan yang dilakukan para mualaf dengan cara memahamkan kepada kerabat dan keluarga dari pihak lingkungan agama sebelumnya. Apabila usaha tersebut tidak dapat digunakan untuk mencapai solusi, maka para mualaf meminta bantuan kepada tim MCY untuk melakukan proses negosiasi dan negosiasi. Tim MCY melakukan proses negosiasi dengan cara mengkompromikan tuntutan dari pihak mualaf dan keluarganya melalui bantuan aparaturnegara setempat.

Upaya resolusi konflik di kalangan mualaf dilakukan dengan cara negosiasi dan mediasi. Proses negosiasi dalam penyelesaian konflik interpersonal dilakukan sesuai dengan keinginan pihak yang terlibat konflik tanpa melibatkan pihak ketiga. Sedangkan proses mediasi dilakukan dengan melibatkan pihak ketiga sebagai mediator.

Negosiasi yang dilakukan mualaf ditunjukkan oleh Yanto dalam menyelesaikan konflik interpersonal dalam hubungan pertemanan. Dalam proses negosiasi tersebut, terjadi saling tawar menawar dengan tujuan mengidentifikasi sumber konflik, kebutuhan di antara kedua pihak untuk menjalin keharmonisan dalam hubungan pertemanan, transformasi konflik berdasarkan prinsip kekeluargaan, dan memutuskan kesepakatan bersama. Proses negosiasi yang dilakukan membutuhkan waktu yang lama dikarenakan kerabat Yanto menghindari komunikasi dengan Yanto.

Strategi mediasi yang digunakan mualaf bertujuan untuk menyelesaikan konflik yang berupa ancaman dari pihak keluarga serta perasaan trauma akibat tindakan kekerasan fisik. Dalam proses mediasi tersebut, mualaf melibatkan orang terdekat yang dipercaya serta memiliki hubungan dekat dengan keluarga. Selain itu, mediasi yang digunakan juga melibatkan tim advokasi Mualaf Center Yogyakarta dengan tujuan untuk membebaskan mualaf dari tindakan intimidasi maupun pelecehan agama dari pihak keluarga. Tahap mediasi yang dilakukan MCY di antaranya; konfirmasi info yang didapatkan dari mualaf, koordinasi dengan pihak yang berwenang di daerah mualaf bertempat tinggal, mengumpulkan sudut pandang dari cerita yang didapatkan dari orang terdekat mualaf, memprioritaskan kebutuhan mualaf agar mendapatkan kebebasan dalam beragama, memilih solusi yang terbaik dengan cara melakukan mediasi di kantor aparaturnegara setempat, dan pengambilan keputusan diserahkan kepada pihak yang berwenang sesuai dengan prosedur hukum yang berlaku.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan yaitu:

Konflik interpersonal yang dialami para mualaf merupakan dampak dari konversi agama. Sumber konflik interpersonal antara mualaf dengan keluarga maupun kerabat dari lingkungan agama sebelumnya berupa pertentangan yang berdasarkan perbedaan kepribadian, perbedaan nilai budaya dan agama yang dianut, perbedaan kepentingan atau kebutuhan dalam beragama. Perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan prasangka dan stereotipe negatif terhadap agama Islam serta keputusan konversi para mualaf. Prasangka dan stereotipe negatif yang disertai perasaan kecewa dan frustrasi dapat berkembang melalui proses sosialisasi dalam ruang lingkup kelompok agama sebelumnya, sehingga menimbulkan diskriminasi dan

tindakan kekerasan. Bentuk-bentuk konflik interpersonal yang dialami para muallaf terdiri dari kekerasan fisik; pukulan secara langsung, dan kekerasan nonfisik; intimidasi, pelecehan agama, serta ancaman pemutusan hubungan.

Resolusi konflik interpersonal yang dilakukan para muallaf berhubungan dengan konsekuensi pasca konversi. Para muallaf berusaha memahami konversi yang dilakukan kepada orang tua dan kerabat dari lingkungan agama sebelumnya dengan tujuan untuk menghindari kesalahan persepsi. Konsekuensi pasca konversi senada dengan kemantapan beragama para muallaf yang ditunjukkan dengan menggunakan prinsip dalam ajaran Islam yaitu *tabayun* melalui proses negosiasi dan mediasi. Persepsi para muallaf terhadap konflik interpersonal sesuai dengan gaya konflik yang berbeda-beda. Persepsi negatif muallaf dalam menyelesaikan konflik, terutama dengan pihak keluarga disebabkan konflik interpersonal yang dialami bersifat destruktif, karena memberikan dampak yang berupa perasaan trauma serta tekanan psikologis. Sedangkan persepsi positif muallaf dalam menyelesaikan konflik dengan keluarga maupun kerabat dipengaruhi oleh dukungan sosial dari lingkungan muslim serta motivasi agama berdasarkan prinsip resolusi konflik tanpa kekerasan.

Daftar Rujukan

- Agung Sasongko, Trend Hijrah Pengaruhi Jumlah Muallaf Di Indonesia, dari <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/pmm42z313/tren-hijrah-pengaruhi-jumlah-mualaf-di-indonesia>.
- Panjimas.com, Muallaf Center Yogyakarta: Selama 3 Tahun 307 Orang Masuk Islam. <https://news.berdakwah.net/2017/07/muallaf-center-yogyakarta-selama-3-tahun-307-orang-masuk-islam.html>.
- Rambo, Lewis. *Understanding Religious Conversion*. New Haven: Yale University Press, 1995.
- Aziz, Muhammad. *Manajemen Sertifikasi Halal di Indonesia (Pergeseran dari Voluntary ke Mandatory)*. Disertasi Doktor UIN Walisongo Semarang, 2020.
- AZIZ, Muhammad. Reconstruction of Maqashid Shari'ah Perspective Muhammad Thahir Ibn 'Assyria: Efforts to Re-Discuss Sharia with Reality. *JURNAL HUKUM ISLAM*, [S.l.], p. 231-249, dec. 2019. ISSN 2502-7719. Available at: <<http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jhi/article/view/2396>>. Date accessed: 30 apr. 2020. doi: <https://doi.org/10.28918/jhi.v17i2.2396>.
- Dutton, Yasin. "Conversion to Islam." Christopher Lamb dan M. Darrol Bryant (ed.), *Religious Conversion: Contemporary Practices and Controversies*. London: Cassell, 1999.
- Subandi. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*, Cet. Ke-9. Bandung: PT. Eresco, 1986.
- Allport, Gordon W., dan J. Michael Ross. "Personal Religious Orientation and Prejudice", *Journal of Personality and Social Psychology*, Harvard University, Vol. 5, No.4, April, 1967.
- Sholikah, S. (2017). Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dengan UU SISDIKNAS tahun 2003. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.3091>.
- Aziz, Muhammad; Sholikah, S. Zakat Profesi Dalam Perspektif UU RI Nomor 23 Tahun 2011 Dan Hukum Islam. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, [S.l.], v. 15, n. 2, p. 188-205, mar. 2015. ISSN 2442-5249. Available at: <<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2665>>. Date accessed: 09 mar. 2020. doi:<http://dx.doi.org/10.18860/ua.v15i2.2665>.
- Aziz, M. (2017). Strategi Pengelolaan Zakat Secara Produktif Pada Lembaga Amil Zakat dalam Tinjauan UU RI Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat (Studi

- Kasus di Nurul Hayat Kantor Cabang Tuban Periode 2015-2016). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.2536>.
- Sholikah, S. 2015. Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim. *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*. 2, 1 (Sep. 2015), 117-143. DOI:<https://doi.org/10.36835/maraji.v2i1.40>.
- Moleong. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya, 1989.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Susilaningsih. "Pendekatan Psikologi Agama" (ed.) Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006.
- Tri Dayakisni, Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press, 2009.
- Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba, 2010.
- J.R, Schermerhorn. *Organizational Behaviour*, edisi ke-7. New Jersey: Wiley, 2001.
- Fisher, Simon. *Mengelola Konflik: Ketrampilan dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council, 2000.

PETUNJUK PENULISAN ARTIKEL AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman

1. Artikel merupakan tulisan konseptual atau hasil penelitian studi keislaman yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain dan/atau media online.
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia baku dengan menggunakan font Time New Arabic, ukuran 12, spasi 1,5 cm pada kertas ukuran A4 dan dikirim ke alamat email: jurnalalhikmah1@gmail.com. Panjang tulisan 20-25 halaman atau 7000 s.d 9000 kata. Artikel diserahkan paling lambat dua bulan sebelum jurnal diterbitkan.
3. Khusus Edisi Maret, Redaktur dapat menerima satu artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris dengan menggunakan font Time New Roman/Arabic, ukuran 12, spasi 1,5 cm pada kertas ukuran A4 dan dikirim ke alamat email: jurnalalhikmah1@gmail.com. Panjang tulisan 20-25 halaman atau 7000 s.d 9000 kata. Artikel diserahkan paling lambat dua bulan sebelum jurnal diterbitkan (berlaku mulai edisi Volume 10, Nomor 1 Maret 2020).
4. Nama penulis artikel (tanpa gelar akademik, jabatan, atau kepangkatan) dicantumkan disertai alamat korespondensi, alamat e-mail, dan atau nomor telepon kantor, rumah atau telepon seluler.
5. Artikel konseptual atau hasil penelitian memuat judul, nama dan identitas penulis, abstrak (\pm 250 kata), kata kunci, pendahuluan, isi atau pembahasan, penutup, daftar rujukan.
6. Artikel yang memenuhi syarat diseleksi dan diedit penyunting untuk penyeragaman format dan gaya penulisan tanpa mengubah isinya.
7. Penulisan catatan kaki/*footnote* dan daftar rujukan berbeda. Perbedaannya dapat diketahui.
 - a. Catatan kaki/*footnote*. Teknik penulisan catatan kaki sebagai berikut : Nama Pengarang, Koma, Judul Rujukan (dengan huruf miring/*italic*), Kurung Buka, Tempat Terbit, Titik Dua, Nama Penerbit, Koma, Tahun Penerbit, Kurung Tutup, Koma, Nomor Halaman.
¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 2000), 215.
² Philip K Hitti, *History of the Arab* (London: the Macmillan Press Ltd., 1970), 87.
 - b. Daftar Rujukan
Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 2000.
Hitti, Philip K. *History of the Arab*, London: the Macmillan Press Ltd., 1970.

ISSN 2088-2556



9 772088 255634

Al Hikmah	Volume 10	Nomor 1	Halaman 1-140	Tuban Maret 2020	p-ISSN: 2088-2556 e-ISSN: 2502-6100
-----------	--------------	------------	------------------	---------------------	--